

INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELOMPOK MARGINAL JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Vroly Wowor,¹ Pratiwi Eunike,² Weni Lolinga,³ Winda Tan⁴
Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia¹²³
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia⁴
Email: eunikepratiwie@sttkatharos.ac.id²

Submitted: 5 October 2022 Revision: 3 May 2023 Accepted: 12 June 2023

Abstract

Integrity is inherent in Christian religious education teachers and part of pedagogical competence. Christian religious education teachers (CRE) have a multi-functional role apart from having general criteria as well as special theological criteria to direct their students to a Christ-centered life. The integrity of CRE teachers also includes the formation of character in students, including students in marginal groups who are socially vulnerable, due to environmental influences and at ages whose dynamics are more complex. The purpose of this study is to describe the integrity of Christian education teachers in shaping the character of students, specifically marginalized community groups. The research was focused on multi-complex junior high school students. The research method used is descriptive qualitative, bibliographic, with data collection from interviews, field observations, and looking at phenomena related to research and relevant literature. The results of the study show changes in student character when CRE teachers use all their pedagogical competence and integrity in educating these students.

Keywords: *teacher integrity, character building, marginal students, christian religious education, school.*

Abstrak

Integritas melekat pada guru pendidikan agama Kristen dan bagian dari kompetensi pedagogik. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki peran multi fungsi selain memiliki kriteria umum dan kriteria teologis khusus untuk mengarahkan siswanya pada kehidupan yang berpusat pada Kristus. Integritas guru PAK juga meliputi pembentukan karakter pada siswa, termasuk siswa pada kelompok marjinal yang rentan secara sosial, akibat pengaruh lingkungan dan pada usia yang dinamikanya semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan integritas guru pendidikan Kristen dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya kelompok masyarakat marginal. Penelitian difokuskan pada siswa SMP multikompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, kepustakaan, dengan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan melihat fenomena yang berkaitan dengan penelitian dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan perubahan karakter siswa ketika guru PAK menggunakan seluruh kompetensi dan integritas pedagogiknya dalam mendidik siswa tersebut.

Kata Kunci: integritas guru, pembentukan karakter, siswa marginal, Pendidikan agama kristen, sekolah.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Integritas merupakan natur yang melekat pada guru secara khusus guru pendidikan agama Kristen sebagai eksekutor pendidikan guru agama Kristen memiliki peran yang multifungsi. Guru tidak sekedar berkuat pada kompetensi yang erat kaitannya dengan angka-angka yang harus dicapai anak didik namun harus lebih komprehensif.¹ Setiap anak didik secara teologi memiliki hak yang melekat pada diri mereka untuk dihargai dan bukan merupakan obyek pendidikan.

Pratiwi dan Bobby menjelaskan kompetensi pedagogis guru pendidikan agama Kristen mencakup berbagai peran baik sebagai fasilitator, motivator, penginjil, gembala dan konselor sehingga integritas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogis mereka. Dalam kompetensi guru pendidikan agama Kristen harus mampu menterjemahkan kehidupan

kristen pada anak didik.² Dalam penelitian Aini dan Sudira ditemukan bahwa penggunaan sarana prasarana berpengaruh positif pada hasil belajar sebesar 0,222; $p < 0,005$; sedangkan strategi pembelajaran berpengaruh positif pada hasil belajar sebesar 0,735; $p < 0,005$.³ Elemen hasil belajar adalah pembentukan karakter, maka dengan kata lain sarana prasarana dan strategi (model) belajar berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Hasil ini sesuai dengan penelitian Burhanuddin yang menjelaskan pembelajaran berbasis karakter berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa (gain) sebesar 6,03 dengan (N-gain) sebesar 53%.⁴

¹ Pratiwi Eunike, *Mendidik Untuk Kehidupan Kristen*, Apa dan Bagaimana Peran Guru, (Luwuk Banggai: Pustaka Star`s, 2021), 1.

² Pratiwi Eunike dan Bobby K. Putrawan. "Kajian Pedagogis Guru PAK terhadap motifasi belajar siswa di era Pandemi Covid 19." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6 No.1 (2021): 32-44.

<https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>.

³ Siti Nurul Aini dan Putu Sudira. "Pengaruh strategi pembelajaran, gaya belajar, sarana praktik, dan media terhadap hasil belajar patiseri SMK se-Gerbangkertasusila." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no.1 (2015): 101. <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6077>.

⁴ Burhanuddin, Insan Fahmi Siregar, dan Nursiah Hasibuan. "Bahan Ajar Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Karakter pada

Mendasari hal ini, sarana prasarana dan strategi pembelajaran diarahkan pada kehidupan yang terpusat pada Kristus dan pembentukan karakter menjadi bagian dalam pembelajaran baik dalam bentuk pendidikan tersistem dalam kurikulum maupun melalui integritas guru yang saling terintegrasi secara konsisten kepada siswa. Pendidikan yang utuh tidak terlepas dari integritas karena pada dasarnya anak didik menyerap pendidikan dan pengetahuan tentang kehidupan dari berbagai kejadian yang mereka amati. Mereka belajar dari perilaku dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dari pendidik dan itu merupakan kurikulum tersembunyi yang menguatkan atau melemahkan metode dan struktur dari pembelajaran.

Dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang sinkron akan terlihat integritas guru sehingga berdampak pada proses pembentukan dan perubahan karakter anak didik, karena korelasi antara integritas guru dan pembentukan karakter anak didik sangat kuat. Mendasari ini, Andrianus menjelaskan guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kemampuan melakukan tugas sebagai eksekutor pendidikan secara

komprehensif dengan mengacu pada Yesus Kristus Sang Guru Yang Agung. Dalam realitanya guru sering kehilangan integritas justru pada saat dihadapkan dengan pelajaran pendidikan agama Kristen yang sangat luas sama seperti mempelajari kehidupan dari seluruh aspek.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa integritas guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa pada kelompok masyarakat marginal. Permasalahannya adalah bagaimana membentuk karakter siswa kelompok tersebut dalam konteks usia remaja? karena jenjang sekolah menengah pertama secara umum ada di usia remaja. Apakah melalui strategi dan metode tersistem, terstruktur, dan relevan dalam mengidentifikasi integritas pendidik melalui pendidikan karakter? Sebagaimana diketahui bahwa kelompok masyarakat marginal rentan sosial, mereka sekelompok masyarakat yang berada dalam kondisi minim pendidikan, berpenghasilan rendah berada di lapisan bawah struktur sosial

Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no.2 (2022): 307.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.50307>.

⁵ Andrianus Nababan dan Warsito Friddy Sihombing. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no.1 (2021): 116-124.
<https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.619>.

dan ekonomi, kesehatan juga tidak memenuhi standar. Siswa remaja yang ada dilingkungan kelompok masyarakat marginal memiliki masalah lebih kompleks daripada remaja umumnya karena mereka tumbuh dan besar dilingkungan yang buruk. Lingkungan yang tidak memadai mengakibatkan krisis identitas, sehingga dorongan membentuk identitas mereka seringkali sangat ekstrim dan berlebihan dan dapat dikategorikan sebagai penyimpangan atau kenakalan.⁶

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah guru pendidikan agama Kristen dan siswa di YRPI Tanah Merah, Jakarta Utara yang 10% siswa adalah dari kelompok marginal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana kita ketahui metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengungkap suatu makna subyektif partisipan penelitian tentang suatu gejala yang menjadi aspek kajian penelitian untuk meneliti, mengungkapkan, dan mendeskripsikan fakta-fakta dilapangan sehingga nilai-nilai tersembunyi dalam penelitian dapat

⁶ Sumanto, *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*, (Jakarta: CAPS, 2014), 141.

diungkapkan baik itu merupakan fenomena sosial, perilaku yang di temukan dipermukaan maupun tersembunyi.⁷

Penelitian deskriptif juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dan menerangkan serta memprediksi terhadap gejala atas dasar data dilapangan.⁸ Selain itu peneliti juga mengkombinasikan dengan studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber literature seperti: jurnal, laporan hasil penelitian, buku yang relevan dan sesuai topik, artikel ilmiah yang belum dipublikasi dan majalah ilmiah serta sumber yang paling signifikan adalah Alkitab sebagai sumber utama.

Penelitian tentang integritas guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa kelompok marginal diadakan dengan mengambil sample di sekolah dibawah naungan Yayasan YRPI, Tanah Merah Jakarta Utara yang siswanya ada beberapa dari kelompok marginal. Sampel yang diambil adalah 2 orang yang rentan

⁷ Muhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 11; Yusak Tanasyah, Gideon Sutrisno, dan Bobby K. Putrawan, *Metode Penelitian Teologi & Pendidikan Agama Kristen*. (Tangerang: Moriah Press, 2022).

⁸ H.M. Sukaidi, *Metofologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 19.

dengan karakter yang penuh dinamika, aktif, agresiv, kurang fokus pada pembelajaran, tidak disiplin dan sering melanggar peraturan-peraturan yang ada serta membuat rebut dikelas. Selain sample yang real peneliti juga melengkapi dengan berbagai literature yang relevan baik dari jurnal-jurnal terdahulu, buku-buku, majalah ilmiah dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siswa diusia remaja pada umumnya mereka berpikir egosentris dan menganggap orang lain mempunyai pandangan dan perspektiv yang sama dengan dirinya. Perilaku pada umumnya ingin diperhatikan, tampil berbeda juga dalam aspek cognitive menurut teori Kholberg biasa disebut dengan istilah internasionalisasi, yaitu perubahan perkembangan perilaku yang dipengaruhi dan dikontrol dari luar. Perilaku tersebut menjadi standar atau prinsip mereka. Begitu juga dalam sosio-emosionalnya hubungan yang intens dengan keluarga mulai di pengaruhi faktor eksternal yang membuat mereka menjadi sulit dikontrol, apalagi siswa di kelompok marginal tidak memiliki

lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang mereka.

1. Siswa CH

Berdasarkan wawancara dan informasi dari guru-guru yang mengajar di kelas, peneliti memperoleh gambaran bahwa CH memiliki karakter yang tidak selaras dengan perilaku kekristenan. Perilaku belajar yang buruk dan tidak memperhatikan guru yang mengajar bahkan mengobrol dikelas pada saat jam pelajaran.

Dari 3 mata pelajaran (Matematika, Agama, dan Bahasa Inggris) tidak fokus pada pembelajaran dan memiliki perilaku belajar yang buruk. Kebiasaan belajar dapat dipahami sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan ketiga unsur ini menentukan perilaku belajar yang baik atau buruk. Perilaku belajar siswa menjadi identifikasi karakter siswa yang terbentuk dari unsur utama, yaitu pendidikan orang tua. Orang tua sebagai mediator utama dalam menumbuh kembangkan dalam tempat yang aman dan

mampu memenuhi kebutuhan anak dalam keluarga.⁹ Dalam kasus CH orang tua seorang singleparent yang bekerja sebagai buruh pabrik sehingga pendidikan terhadap anak sangat kurang. Kehidupan yang keras dan latar belakang pendidikan orang tua yang terbatas membuat anak bertumbuh dengan perhatian yang sangat kurang dari orang tua.

2. Siswa EB

Berdasarkan pengamatan dan wawancara serta informasi dari teman-teman sekelasnya, peneliti memperoleh gambaran EB seorang yang introvert, rendah diri, tidak punya keberanian mengemukakan pendapatnya di kelas. Jika di minta guru mengerjakan tugas dan tampil di kelas maka dia akan menolaknya. Beberapa guru mengatakan bahwa EB sering menghindari tugas dan menolak tugas-tugas karena tidak percaya diri dan perilaku belajar serta motivasi yang kurang. Apabila EB memiliki kebiasaan belajar yang baik dan keteraturan dalam perilaku yang dapat diukur dan dilihat dari frekuensi kebiasaan belajar yang baik maka ia akan memiliki

kebiasaan belajar yang baik dan karakter yang siap dibentuk. Karena karakter perlu di proses dan keluarga menjadi faktor utama dalam meneladani anak.

Namun jika ditinjau dari orangtua yang menjadi orangtua tunggal dan tidak memiliki pekerjaan tetap serta tinggal di tempat yang mendukung untuk menjadikan EB pribadi yang tidak percaya diri serta introvert dan mempunyai perilaku belajar yang buruk.

Dari kedua kasus tersebut peran guru pendidikan agama Kristen sangat krusial, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dan berfokus pada nilai-nilai namun seluruh kehidupan secara utuh yang menyatakan integritas guru sebagai eksekutor pendidikan yang menjadi kurikulum real dan mampu membentuk karakter siswa secara signifikan.

Pembahasan

Integritas Guru Pendidikan Agama

Pendidikan mempunyai korelasi yang erat dengan kehidupan manusia, akibat dari pendidikan yang gagal maka sulit memperoleh kesuksesan, apalagi pendidikan Kristen bukan sekedar sukses dalam konteks umum namun lebih

⁹ Harianto G.P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam AlKitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 71.

mencapai tujuan hidup yang berpusat pada Kristus. Pendidikan secara umum mencakup berbagai komponen dan komponen intinya adalah:

- Adanya sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.
- Kurikulum yang efisien dan efektif.
- Guru yang professional.
- Metode dan strategi belajar yang tepat.
- Hubungan dengan masyarakat sekitar.¹⁰
- Situasi dan lingkungan yang kondusif.

Dari komponen pokok tersebut yang paling menentukan profesionalitas guru. Memang guru bukan faktor tunggal namun menjadi faktor penentu karena mereka adalah pemegang otoritas dalam pembelajaran apalagi guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen merupakan wakil Allah dalam pendidikan sehingga ordo otoritas harus ditingkatkan. Guru sebagai pemegang ordo otoritas memiliki natur integritas yang melekat sebagai dasar dalam membentuk karakter anak didik.

Integritas itu sendiri mempunyai makna keterpaduan, kebulatan, keutuhan, kejujuran dan dapat

dipercaya.¹¹ Integritas berasal dari Bahasa Inggris *integrity* atau *Integer* artinya menyuruh, lengkap dan utuh mencakup segalanya. Integritas juga dapat dimaknai sebagai mutu, sifat yang merupakan kesatuan utuh dan kesesuaian antara tindakan dan pengajaran. Integritas merupakan karakter yang muncul dari dorongan hati yang diprakarsai oleh iman yang teguh tanpa di pengaruhi situasi, kondisi serta lingkungan.

Bagaimana hidup berintegritas? Kehidupan berintegritas merupakan kehidupan yang sudah diperbaharui dan terus mengalami perubahan secara signifikan di dalam integritas ada kewibawaan, kejujuran, dapat dipercaya, hidupnya berpadanan dengan Injil Kristus serta memiliki konsistensi prinsip dan nilai moral serta nilai kekristenan yang melekat jika integritas dikaitkan dalam aspek kekristenan.

Guru pendidikan agama Kristen mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memdidik dan mengajar anak didik memahami kehidupan kekristenan. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama Kristen, tetapi

¹⁰ Djauzah Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan disekolah Dasar*, Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Dasar, 9.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 355.

bagaimana agama menjadi kehidupan. Ada kesatuan utuh antara koqnitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan dalam ulasan 6:1-9 tentang aspek koqnitif “ajarkan”, aspek afektif “dilakukan”, dan aspek psikomotorik “keterampilan yang dilakukan secara terus menerus” (ay. 4-9).

Adapun integritas guru pendidikan agama Kristen dapat di bagi dalam beberapa aspek, seperti:¹²

1. Komitmen.

Kolitmen adalah suatu janji yang didasarkan pada ketaatan, kewibawaan, kejujuran dan dapat dipercaya. Dalam komitmen ada kedewasaan secara rohani karena memiliki tujuan yang jelas yaitu janji yang di landasi Firman Tuhan. Ciri lain komitmen kemampuan menjadikan diri, mengelola emosi dan tidak mementingkan diri tapi berfokus pada anak didik.

¹² Darmanto dan Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2021); Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, dan Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no.2 (2021): 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>; Edym Bahapol dan Youke Singal. “Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen di Indonesia”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62-85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.

2. Bertanggung Jawab

Kematangan seorang pendidik dapat terlihat dari tanggung jawabnya. Guru yang bertanggung jawab melihat tugas sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dikerjakan dengan gentar tanpa memandang pada upah dan resiko yang harus ditanggungnya. Tanggung jawab mencakup kerelaan berkorban dengan melihat gaya model guru yang Agung (Yesus Kristus) yang rela berkorban untuk sebuah tanggung jawab sebagai juru selamat bagi manusia.

3. Disiplin dan Konsisten.

Disiplin bagian dari integritas yang menjadi pola dalam pembelajaran dan kemampuan dalam mengendalikan diri serta cara hidup yang teratur. Kedisiplinan bukan dikerjakan sebagai formalitas peraturan sekolah tetapi menjadi suatu perilaku yang konsisten menjadi suatu kebiasaan.

Dalam ulasan 6:1-4 yang berbunyi: “Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi mendudukinya...”

Di dalam ayat ini mengandung makna bagaimana pendidikan terbagi dalam tiga dimensi yaitu belajar, afektif atau dilakukan dan psikomotorik yaitu keterampilan untuk dilakukan secara terus menerus.¹³ Disiplin korelasinya dengan konsistensi bagaimana guru memiliki disiplin secara konsisten.

4. Menjaga Ordo Otoritas.

Integritas guru pendidikan agama erat kaitannya dengan ordo otoritas. Guru mewakili otoritas ilahi di dalam kelas sehingga dalam menegakkan disiplin, mengatur kelas dan membuat bahan ajar apa yang harus diajarkan termasuk daam membuat metode dan strategi belajar. Feomena yang terjadi di lingkup pendidikan era globalisasi guru sekedar mengajar apa yang menjadi minat mereka dan membuat diskursus diri. Namun di sisi lain guru kurang memiliki kriteria pedagogis mereka sehingga terpengaruh dengan model pembelajaran sekuler yang lebih menekankan pada murid. Secara teologis memang anak didik mempunyai hak yang melekat pada

diri mereka untuk tidak dijadikan obyek pembelajaran karena mereka memiliki kemampuan merespon panggilan Tuhan. Permasalahannya adalah guru pendidikan agama Kristen terpengaruh pada model pembelajaran sekuler yang menekankan aspek anak didik dan mengabaikan otoritas ilahi yang ada pada mereka. Kenyamanan dan fasilitas murid mejadi fokus mereka juga sarana dan fasilitas menjadi keutamaan dalam menumbuh kembangkan karakter anak didik segingga guru kehilangan otoritas dalam pembelajaran dan dampaknya pertumbuhan karakter anak didik terdistrak.

5. Profesionalitas Pedagogis.

Guru pendidikan agama Kristen adalah pemegang otoritas di dalam proses pembelajaran dan mewakili Allah dalam proses pembelajaran dikelas harus memiliki professional pedagogis. Selain memiliki kompetensi guru pada umumnya seperti menguasai materi pelajaran, mampu mengelola kelas, memiliki strategi dan metode yang tepat dan efektif juga dapat menentukan kurikulum yang tepat untuk diajarkan.

¹³ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Yang Profesional, Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung; Kalam Hidup, 2000), 17-18.

Mereka juga dapat menggunakan media belajar dari sumber-sumber media yang relevan serta mampu menguasai teknologi sebagai fasilitator pembelajaran di era digital. Meskipun guru bukan satu-satunya unsur tunggal dalam proses belajar mengajar namun mereka adalah figur otoritas yang menjadi model bagi anak didik. Pada era digitalisasi proses belajar anak didik mengalami penyesuaian. Penyesuaian tersebut merupakan tantangan bagi guru sehingga mereka harus juga terus mengasah kemampuan mengajar dan menjadi pembelajar.

Secara khusus dalam menghadapi anak didik dalam kelompok marginal perlu pengetahuan khusus berkaitan dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya, maka kelompok siswa marjinal, bagaimana metode, dan strategi mengajar serta kendala-kendala yang dihadapinya. Secara umum baik untuk anak didik latar belakang biasa maupun kelompok marginal. Guru pendidikan agama Kristen dituntut kompetensi-kompetensi khususnya. Kompetensi khusus guru pendidikan agama Kristen adalah:

Guru Sebagai pemimpin dan Gembala.

Dalam perannya sebagai pemimpin, maka guru menempatkan diri sebagai figure otoritas (*authoritative*) karena secara ordo guru pendidikan agama Kristen pemegang otoritas sebagai wakil Allah di dalam proses belajar mengajar. Allah telah menetapkan ordo dalam aspek masing-masing termasuk dalam aspek pendidikan namun ordo tersebut telah dirusak pada saat manusia jatuh dalam dosa dimana Hawa mendengarkan ular dan Adam sebagai pemegang otoritas justru mendengarkan perkataan Hawa (Kejadian 3) sehingga kekacauan muncul karena otoritas tidak lagi menuruti urutan yang telah diterapkan Allah.¹⁴

Guru pendidikan agama Kristen memiliki karakteristik otoritas baik moral maupun hukum yang di turunkan dari Allah sehingga standarnya adalah Alkitab. Pada waktu guru dikelas maka mereka mempunyai hak mengatur kelas dan menggunakan otoritasnya atas nama Allah.

Meskipun guru memiliki figure otoritas namun mereka tidak boleh semena-mena terhadap anak didik dan bersifat otoriter. Justru harus menjadi model sebagai seorang gembala yang

¹⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, (Surabaya: Momentum, 2012), 76.

mengayomi anak didik, mendisiplinkan ketika mereka bersalah dan tidak mentaati peraturan, penundukan diri terhadap Allah menjadi model guru dalam memimpin kelas. Disiplin menjadi bagian dari penggunaan otoritas berkaitan dengan Firman Tuhan dalam I Kor 14:33, “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera, sama seperti semua jemaat orang-orang kudus”.

Guru Sebagai Teolog.

Guru pendidikan agama Kristen tidak dapat dilepaskan perannya sebagai teolog yang menjaga kebenaran, ini merupakan satu kompetensi yang melekat erat pada tiap guru pendidikan agama Kristen. Karena itu setiap guru agama Kristen harus memiliki wawasan yang luas pengetahuan mereka tentang kekristenan dan bagaimana menghidupi nilai-nilai kekristenan.

Dalam 2 Timotius 1:13 Paulus menasihatkan kepada Timotius “peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar daripadaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih pada Yesus Kristus”. Guru bukan sekedar berfokus pada motivasi, perilaku belajar anak didik namun juga mengajarkan

kebenaran dan bagaimana mendidik anak-anak untuk bersikap kritis pada ajaran-ajaran yang berkembang dalam kekristenan di era kontemporer. Ajaran teologi dan perkembangannya saat ini dipengaruhi pengetahuan-pengetahuan umum seperti ajaran motivator, Injil Sinkritisme sehingga Alkitab sebagai wahyu Allah yang memiliki status tertinggi menjadi ambigu.

Oleh karena itu guru pendidikan pendidikan agama Kristen harus memahami dasar-dasar kekristenan. Sebagai teolog penjaga kebenaran guru juga menjalankan peran sebagai pembimbing karena anak didik yang mempunyai masalah dampaknya pada motivasi belajar menurun dan prestasi ikut menurun sehingga guru harus mampu mendiagnosis permasalahan, mengoreksi sikap, pikiran, dan tindakan yang salah serta membawanya dalam terang Firman Tuhan.

Guru Sebagai Penginjil.

Fakta yang tidak dapat dibantah sepanjang sejarah adalah manusia telah jatuh dalam dosa dan manusia menyangsang natur dosa akibat apa yang dilakukan Adam di taman Eden. Dosa Adam akibatnya adalah masuknya maut dan kematian, kehidupan manusia yang

berjerih lelah di dunia, penderitaan yang dialami setiap manusia dalam berbagai aspek dan tubuh yang mengalami sakit penyakit dan lainnya.

Dosa mempengaruhi pikiran, perasaan, kehendak sehingga manusia cenderung melakukan dosa, namun dalam keberdosaan manusia masih memiliki percikan-percikan dari keadaan mulia di taman Firdaus.¹⁵ Manusia masih memiliki kasih sayang sesama dalam kondisi terbatas dan masih mencari Tuhan walau dengan cara yang salah dan tidak akan mencapai tujuan.

Tugas guru bukan hanya mengajarkan tentang dosa dan akibat dosa tapi juga memperkenalkan tentang kristus juru selamat yang menjadi korban substitusi menggantikan dosa manusia. Anak yang diajarkan tentang dosa, pengaruh dosa, dan keselamatan yang ada melalui pengorbanan kristus maka mereka akan merespon dalam bentuk kehidupan yang dipersembahkan pada Tuhan dalam seluruh aspek hidup termasuk dalam belajar, motivasi belajar, dan relasi sesama teman serta guru termasuk dalam ketaatan pada peraturan-peraturan sekolah serta mengembangkan nilai-nilai kejujuran.

¹⁵ G.J. Baan, Tulip, *Lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya; Momentum, 2019), 23-24.

Pembentukan Karakter Siswa Marginal

Secara etimologi, istilah karakter berasal ddari bahasa Yunani *Karosso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik. Karakter dalam bahasa Inggris berarti *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan seseorang. Apabila kita melihat dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter dikaitkan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat dimaknai pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang dan karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.¹⁶ Dalam beberapa sumber pengertian karakter adalah *All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from other*, semua kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang atau kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain.

Dalam perspektif kekristenan karakter terkait dengan kehidupan seseorang dihadapan Tuhan sehingga pendidikan Kristen untuk membentuk anak didik agar memiliki karakter yang

¹⁶ Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools. Practical Lucys To Bring Moral Instruction To Life*, (San Fransisco: Jossey – Bass, 1999), 5.

terus diubah menjadi seperti Kristus. Siswa Kristen yang sudah lahir baru mempunyai identitas baru sehingga karakternya terus diubah menjadi seperti Kristus. Ciri-ciri orang yang telah diubah karakternya:

1. Memiliki integritas sehingga dapat dipercaya, konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Nilai konsistensi prinsip dan moral serta kekristenan melekat utuh. Anak didik yang berintegritas dan jujur patuh pada aturan sekolah, disiplin, berprestasi dan tidak menyontek walau tidak ada yang mengawasi.
2. Memiliki kemampuan membangun iklim anugerah dalam berelasi baik terhadap teman-teman maupun guru dan didalam keluarga mereka.
3. Mampu dan berani dalam menjalankan kebenaran sesuai dengan apa yang dipahami dalam terang firman Tuhan. Karakter yang berani dalam menjalankan kebenaran karena mereka tunduk pada otoritas Firman Allah (Mazmur 119:105), rela hati untuk diubah dan menaklukkan dosa (I Yoh. 3:9).

Dalam penelitian ini pembentukan karakter difokuskan pada anak didik atau siswa dari kelompok marginal jenjang sekolah menengah pertama.

Sebagaimana diketahui bahwa kelompok marginal adalah kelompok rentan sosial, kelompok yang terasimilasi dan berpenghasilan minim serta berada dalam kondisi kesehatan dan pendidikan tidakenuhi standar kelayakan. Mereka berada di lapisan bawah structural sosial dan ekonomi sehingga mereka menjadi kelompok marginal diusia yang remaja kompleks dinamika, karena situasi kondisi dalam kemarginalan serta dalam usia yang penuh konflik identitas. Masa remaja ditandai adanya kecenderungan identitas atau *identity confusion*. Sehingga dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri berlebihan atau ekstrem dan sering dianggap oleh lingkungan sebagai suatu kenakalan, dan penyimpangan.¹⁷ Faktor usia remaja ditambah dengan latar belakang keluarga dan kemarginalan dalam kelompok tersebut merupakan sebuah pekerjaan rumah bagi guru dalam mengeksplorasi kompetensi pedagogis untuk membentuk karakter mereka menjadi berubah secara progresif dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Guru agama Kristen dalam membentuk karakter siswa marginal melalui integritas dapat dilakukan dalam berbagai aspek

¹⁷ Sumanto, *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*, (Jakarta; CAPS, 2014), 141.

pembelajaran pada penguatan pendidikan karakter.

Merujuk pada pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang merupakan upaya untuk menolong seseorang agar ia dapat memahami dan memperhatikan serta melakukan nilai-nilai inti.¹⁸ Berkaitan dengan siswa dalam hal ini siswa kelompok marginal yang rentan konflik dan sosial maka pembentukan karakter melalui integritas guru pendidikan agama mencakup komprehensivitas kompetensi pedagogis. Linear dengan Ulangan 6:1-9 yang mengenali pada 3 aspek kognitif “ajaran”, afektif “dilakukan”, dan Ulangan 6:4-9 mengarah pada aspek psikomotorik “keterampilan yang konsisten dilakukan dan menjadi kebiasaan”.¹⁹

Mendidik anak bukan secara parsial menekankan rasio namun ada aspek nilai-nilai lain dan seluruh unsur dalam diri anak yaitu kerohanian, rasio, emosi dan mental mereka.²⁰ Oleh karena itu, guru yang cerdas sebagai penggerak melalui integritas akan melakukan

¹⁸ Thomas Lickona, *Edvcating for Character. How our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2019).

¹⁹ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT Gramedia, 2019), 177.

²⁰ Mangapul Sagala, *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*, (Jakarta: Solideo Gloria, September 2016).

berbagai upaya baik pembelajaran dikelas maupun *role model* dalam keteladanan hidupnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

- Aspek kognitif, yaitu kemampuan berpikir cerdas kritis, inovatif, produktif, kreatif yang harus dilakukan dengan berbagai metode dan strategi guru dengan berpedoman pada nilai-nilai Kristen yang dipahami dalam konteks latar belakang anak didik.
- Apek afektif, yaitu kemampuan menghargai ordo otoritas guru, bertanggung jawab, disiplin, mentaati aturan sekolah, kejujuran dalam meraih prestasi tanpa menyontek, menghargai lingkungan dengan menjaga kebersihan, pantang menyerah, dan mampu berjuang ditengah kondisi yang termarginalkan, mampu bersyukur dalam segala kondisi, gotong royong dan mampu bekerjasama antar teman.
- Aspek psikomotorik, yaitu seluruh konsistensi antara pengetahuan dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus.

Nilai-nilai karakter ini selaras dengan penguatan pendidikan karakter secara umum yang mencakup religious,

nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.²¹ Hanya dalam pembentukan karakter anak didik melalui integritas guru pendidikan agama Kristen lebih terfokus pada karakter dengan nilai-nilai spiritual Kristen, karena pendidikan Kristen adalah impikasi dalam interpretasi Allah.²² Anak didik adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kapasitas “*Imago Dei*” atau gambar Allah, pendidikan komprehensif dalam membentuk karakter diarahkan pada nilai-nilai kekristenan yang absolut.

KESIMPULAN

Integritas merupakan natur yang melekat pada guru baik secara umum terlebih guru pendidikan agama Kristen, karena integritas tersebut yang merupakan kurikulum tersembunyi yang peka dimana akan menguatkan isi pelajaran tersebut. integritas guru pendidikan agama Kristen juga merupakan kompetensi pedagogis dan strategi yang tepat, kontekstual, bersifat adaptif serta inovatif karena mengeksplorasi seluruh kemampuan dan kompetensi pedagogis serta integratif

dengan iman dan pengetahuan. Sebagaimana yang diketahui bahwa integritas disini juga merupakan dasar pembentukan karakter siswa marginal yang rentan sosial, terpinggirkan, dan memiliki dinamika permasalahan yang cukup rumit baik dari latar belakang pendidikan keluarga, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif maupun ekonomi yang ada di struktur lapisan bawah sehingga sangat sensitif dalam proses pembelajaran.

Dari komprehensitas kompetensi pedagogis melalui integritas guru Pendidikan agama Kristen maka terdapat progresif dalam pembentukan karakter yang berdampak pada perilaku belajar yang baik, peningkatan prestasi, daya juang yang tinggi dan disiplin dalam belajar serta ketaatan pada aturan-aturan disekolah sebagai ordo otoritas dalam proses belajar mengajar.

Saran

Guru pendidikan agama Kristen harus terus belajar dan menambah wawasan bagaimana menerapkan metode dan strategi yang relevan dan kontekstual pada setiap anak didik. Sosok guru hendaknya terus menerus meng “*Up Grade*” dirinya dan meningkatkan kompetensi dan kualitas karena

²¹ D. Wilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2016).

²² Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, (Surabaya; Momentum, 2014), 65.

pembangunan karakter bersigat dinamis dan progresiv.

Untuk itulah guru harus dengan rendah hati mau terus menerus belajar dan menguasai filsafat yang mendasari pengajarannya juga kemampuan lain seperti penguasaan teknologi, mengelola kelas, penggunaan teori, metode, strategi, penggunaan otoritas yang semuanya dilakukan dengan berintegritas karena guru menjadi role model anak didik apalagi anak didik dari lingkungan masyarakat marginal yang rentan sosial dan dinamikanya lebih banyak. Guru juga memiliki keterbukaan terhadap wawasan baru yang inovatif, kreatif serta memiliki terobosan-terobosan dalam pengajaran tanpa menafikan imannya tapi justru harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan, pembelajaran, pengenalan pada anak didik dan iman pada Yesus Kristus.

KEPUSTAKAAN

Aini, Siti Nurul dan Putu Sudira.

"Pengaruh strategi pembelajaran, gaya belajar, sarana praktik, dan media terhadap hasil belajar patiseri SMK se-Gerbang Kertausila." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no.1 (2015): 88-102.

<http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6077>.

Baan, G.J. *Tulip, Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya; Momentum, 2009.

Bahapol, Edym, and Youke Singal. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen di Indonesia (Education for Life based on Christian Teacher Competence in Indonesia)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62-85. Accessed June 13, 2023. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.

Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya; Momentum, 2014.

Burhanuddin, Insan Fahmi Siregar, dan Nursiah Hasibuan. "Bahan Ajar Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Karakter pada Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no.2 (2022): 307. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.50307>.

Darmanto dan Nur Basuki. *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar*

- Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2021.
- Djauzah, Ahmad. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan disekolah Dasar*, Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Dasar, 2015.
- G.P., Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab cc Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, dan Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no.2 (2021): 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2017.
- Lickona, Thomas. *Edvcating For Character. How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2019.
- Muhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta; GP Press Group, 2013.
- Nababan, Andrianus dan Warseto Friddy Sihombing. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no.1 (2021): 116-124. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.619>.
- Eunike, Pratiwi. *Mendidik Untuk Kehidupan Kristen, Apa dan Bagaimana Peran Guru*. Luwuk Banggai; Pustaka Star`s, 2021.
- Eunike, Pratiwi dan Putrawan B.K. "Kajian Pedagogis Guru PAK Terhadap Motifasi Belajar Siswa Diera Pandemi Covid 19." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no.1 (2021): 32-44. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>.
- Ryan, Kevin dan Bohlin Karen E., *Building Character in Schools; Practical Lucys to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey – Bass, 1999.
- Sagala, Mangapul. *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*. Jakarta: Solideo Gloria, 2016.

- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Yang Profesional, Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung; Kalam Hidup, 2000.
- Sukaidi, H.M., *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi, dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan, Fungsi, dan Teori*. Jakarta: CAPS, 2014.
- Tanasyah, Yusak, Gideon Sutrisno, dan Bobby K. Putrawan. *Metode Penelitian Teologi & Pendidikan Agama Kristen*. Tangerang: Moriah Press, 2022.
- Tong Stephen, *Arsitek Jiwa II*, (Surabaya; Momentum, 2012).
- Wilujeng, D. *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Winkle, W.S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.